

Relevansi Metode Islam Washatiyah Pada Pendidikan Islam di Sekolah

M. Alfian Miftahul Fauzi

UIN Salatiga

E-mail: alfanmiftahulfauzi17@gmail.com

Article History:

Received: 14 Desember 2023

Revised: 19 Desember 2023

Accepted: 21 Desember 2023

Keywords: Relevansi, Islam Washatiyah, Pendidikan Islam, Sekolah.

Abstract: Martabat kemanusiaan bangsa Indonesia sudah terpuruk ke jurang paling dalam, kekerasan-kekerasan dan tindak kriminal yang terjadi merupakan sebuah indikasi bahwa masyarakat kita telah bergeser normanya menjadi masyarakat yang kehilangan jatidiri kebangsaan yang ramah. Motif teror yang dilakukan lagi-lagi soal jihad fisabilillah dalam rangka mencapai derajat syahid, yang dalam agama merupakan derajat yang mulia dalam menegakkan agama Allah. Makna jihad dipahami secara literalis-tekstualis, yakni hanya sebatas perang (qital) dalam arti fisik dengan mengangkat senjata yang ditujukan kepada orang baik secara perorangan maupun kelembagaan. Pemahaman yang tekstual-literal semacam itu, berimplikasi kepada sikap dan perilaku sosial keagamaan yang rigid, eksklusif dan intoleran kepada orang yang berbeda paham dengan mereka, sehingga ada semacam keyakinan, bahwa orang yang diluar dari kelompok mereka adalah tidak benar (kafir) dan wajib untuk diperangi. Pendidikan agama kita nampaknya masih terjebak dalam pengajaran ranah kognitif dogmatis yang sibuk mengajarkan pengetahuan peraturan dan hukum agama dengan disiplin ilmu fiqh yang menjadi orientasinya (fiqh orientid) sehingga fiqh dianggap sebagai agama itu sendiri. Berangkat dari problematika tersebut, Maka perlu melakukan rekonstruksi pendekatan pembelajaran modern berbasis scientific-doktriner dengan demikian, peserta didik dibiarkan melakukan perambahan batin dan intelektual, sehingga kelak menemukan dalam dirinya kedewasaan dalam beragama, baik dalam hal afeksi religiusnya maupun dimensi intelektualnya. Penelitian ini termasuk library research, karena itu langkah-langkah yang akan dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data dari berbagai literatur, baik data primer, maupun data sekunder.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, opini ilmiah yang di dalamnya mengungkap dan mengkaji wasatiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan pendekatan saintifik kontekstual merupakan suatu keharusan, karena dengan pendekatan tersebut menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasilnya adalah peningkatan dan keseimbangan anantara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak. Pembelajaran PAI berwawasan Islam wasatiyah.

PENDAHULUAN

Ciri khas utama Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam adalah *wasathiyah*. Islam hadir menyesuaikan diri dengan fitrah manusia dalam menjaga keseimbangan antara rohani dan jasmani, serta keseimbangan dalam aspek dunia dan akhirat. Karakter ini menjadikan Islam dapat bersentuhan langsung dengan budaya lokal di manapun Islam diajarkan. Lebih lanjut, akulturasi ajaran Islam dengan budaya- budaya tersebut menjadikan Islam mudah diterima oleh masyarakat yang plural.

Realitas kehidupan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun peradaban Islam yang universal. Aktualisasi Islam di sepanjang sejarah perkembangannya menjadikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokal, seperti Islam Arab, Islam Persia, Islam Turki, Islam India, dan Islam Nusantara. Masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri, namun tetap berpegang teguh pada prinsip tauhid yang menjadi tumpuan pemersatu umat Islam dunia. Peradaban Islam yang berbeda-beda ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama universal yang dapat diterjemahkan ke dalam realitas apapun, kapanpun, dan di manapun. Karena dari berbagai keragaman itu ada sikap-sikap yang terus mengganggu tatanan hidup suatu masyarakat yang sebelumnya dalam keadaan damai dan penuh ketenteraman. Perilaku seperti itu tentu berdampak negatif yang disebabkan terjadi gesekan antar nilai bahkan mungkin antar budaya yang sedang hidup di tengah masyarakat tertentu.

Salah satu produk unggulan yang ditawarkan oleh Islam Nusantara adalah *wasathiyah*, yakni sebuah sikap moderat dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Namun, dalam penerapannya para ulama berbeda pandangan. Ada sebagian ulama yang bersikap tegas, dan ada pula yang bersikap lebih longgar. Contoh yang paling sederhana adalah perdebatan tentang penjagaan gereja oleh umat Islam pada saat momen natal. Ada sebagian ulama yang menganjurkan umat Islam turut membantu meningkatkan keamanan gereja atas nama toleransi, dan ada pula ulama yang melarangnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, opini ilmiah yang didalamnya mengungkap dan mengkaji pendidikan Islam Wasatiyah. Adapun teknik analisa data dengan menggunakan

metode *deskriptif-analytic*. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Nusantara

Islam moderat (*wasathiyah*) sejatinya merupakan ajaran ulama nusantara yang selama ini dianut dan diamalkan oleh umat Islam di nusantara. Namun setelah terjadinya revolusi teknologi informasi dimana semua paham keagamaan bisa didapat dan diakses dengan mudah serta bebas oleh kalangan masyarakat, maka mulailah ajaran keagamaan yang awalnya tidak dikenal di Indonesia dan berkembang dinegara lain, mulai masuk dan diajarkan di Indonesia, termasuk ajaran keagamaan yang radikal bisa membimbing pemeluknya melakukan tindakan teror. Karena itu merupakan hal yang sangat penting untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran ulama nusantara. Antara lain dengan mengembalikan pemahaman Islam *wasathiyah*.

Wacana tentang Islam Nusantara selalu menjadi topik yang hangat untuk diperdebatkan di kalangan intelektual, baik di dalam maupun di luar negeri. Meskipun bukan hal baru, diskusi tentang Islam Nusantara terus-menerus memunculkan berbagai argumentasi ilmiah dan gagasan baru. Lahirnya wacana Islam Nusantara tidak terlepas dari efek radikalisme yang mengatasnamakan Islam yang beberapa dasawarsa ini melanda dunia Internasional. Fenomena radikalisme ini, tentu saja menimbulkan banyak efek negatif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Muncul Islamofobia di sejumlah negara Eropa, stigma teroris bagi orang Muslim, hingga kekerasan terhadap minoritas Muslim mendera beberapa belahan dunia. Menurut Afifuddin, Islam Nusantara ialah praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat. Sementara Bizawie menegaskan bahwa Islam Nusantara adalah Islam khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat-istiadat di tanah air. Secara harfiah, Islam Nusantara merupakan identitas Islam ditinjau dari segi kawasan, yang bisa disejajarkan dengan Islam Arab, Islam India, Islam Mesir, Islam Turki, dan sebagainya. Namun, di sisi lain, Islam Nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam melalui pendekatan kultural, sehingga mencerminkan identitas Islam yang bernuansa metodologis. Islam Nusantara merefleksikan pemikiran, pemahaman, dan pengamalan Islam yang moderat, inklusif, toleran, cinta damai, menyejukkan, mengayomi dan menghargai keberagaman (kebinekaan), sehingga keberadaan Islam Nusantara tersebut menjadi antitesis terhadap radikalisme yang mengatasnamakan Islam.

Islam *Wasathiyah* dalam pendidikan Islam

a. Pendidikan

Salah satu produk unggulan yang ditawarkan oleh Islam Nusantara adalah *wasathiyah*, yakni sebuah sikap moderat dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Ajaran Islam yang paripurna menuntut umatnya bersikap moderat dalam menyikapi berbagai persoalan. Sikap dan pemahaman yang moderat terhadap wahyu yang bersifat universal merupakan suatu keharusan sebagai implikasi konkrit dari misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Moderasi Islam adalah sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan Islam yang ramah. Moderasi Islam tentu tidak bertujuan untuk mengkotak-kotakkan Islam, bukan pula sekadar nama suatu kelompok semata melainkan Islam adalah moderat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan al-Quran dalam al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan wasathan*). Tidak ada satupun referensi kuat yang mengatakan bahwa penyebaran Islam di Nusantara zaman dahulu dilakukan dengan kekerasan. Sejarah Islam Nusantara telah mengalami peleburan dengan lokalitas yang beragam. Islam hadir bukan untuk mendobrak atau membabat habis tradisi dan budaya lokal yang ada, melainkan mencoba untuk berdialektika dengan konteks di mana ia berada. Oleh karena sifat kelenturan tersebut, Islam mampu bertahan dan berkembang sehingga memunculkan corak keislaman baru yang khas dan tidak terdapat di belahan dunia manapun.

Menurut Muzakki, sikap moderat dalam Islam dapat diklasifikasi dalam empat wilayah, yaitu moderat dalam akidah, ibadah, budi pekerti, dan moderat dalam pembentukan syariat. Sementara Abu Yasid menegaskan bahwa prinsip moderat Islam dapat tercermin dalam ranah akidah, fikih, akhlak, dan wawasan keagamaan secara umum, seperti keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan, lahir dan batin, fikir dan zikir, serta keseimbangan antara ilmu dan amal.⁸ Tidak jauh berbeda dengan keduanya, Afrizal dan Lubis menegaskan lima aspek sikap moderat, yaitu (i) moderat dalam akidah, (ii) moderat dalam pemikiran dan pergerakan, (iii) moderat dalam syiar- syiar yang mendorong upaya pemakmuran, (iv) moderat dalam metode (manhaj), dan (v) moderat dalam ijtihad dan pembaharuan.

Menurut hemat penulis, seluruh wacana tentang moderasi Islam mengacu pada tiga poros utama. Pertama, moderat dalam akidah yang meliputi keimanan dan dasar-dasar Islam. Kedua, moderat dalam akhlak yang meliputi tasawuf, tata kelola hati, dan tingkah laku sehari-hari. Ketiga, moderat dalam syariah yang memiliki cakupan sangat luas, meliputi ibadah, muamalah, gaya hidup, dan interaksi sosial yang terus mengalami perkembangan sepanjang sejarah peradaban umat manusia.

Sedangkan dalam bidang pendidikan, wasathiyah Islam Nusantara dapat diterapkan dalam dua poin utama, yakni moderat dalam materi keilmuan dan moderat dalam metode pengajaran.

b. Moderat dalam materi keilmuan

Berdasarkan penjelasan di atas, materi keilmuan yang diajarkan harus memuat prinsip-prinsip moderat dalam tiga dimensi utama, yakni akidah, akhlak, dan syariah. Dalam hal pendidikan akidah, Islam Nusantara mengajarkan sikap moderat dalam persoalan tauhid dan keimanan. Salah satu contohnya adalah keseimbangan dalam menyikapi persoalan takdir. Dalam sejarah Islam, terdapat dua kelompok yang berselisih tentang hal ini, yakni Qadariyah dan Jabbariyah. Qadariyah mengingkari adanya takdir dan kehendak Allah. Mereka meyakini manusia bisa menentukan nasibnya sendiri tanpa ketentuan dari Allah. Sebaliknya, Jabbariyah terlalu berlebihan dalam mengimani takdir. Mereka menganggap manusia tidak memiliki kehendak apapun. Seluruh hidup manusia tergantung pada takdir Tuhan. Sementara Islam Nusantara menekankan sikap moderat dalam menyikapi persoalan takdir, yakni menuntut kewajiban beriman pada takdir dan kehendak Allah, tetapi dan diberi ruang untuk berkehendak. Meskipun pada akhirnya, kehendak manusia terbatas oleh kehendak Allah.

Demikian pula dalam hal keimanan pada Nabi Isa, sejarah emas dunia mencatat bahwa bangsa Yahudi mengingkari kenabian Nabi Isa, sedangkan Nasrani secara

berlebihan meyakini Nabi Isa sebagai Tuhan. Kemudian Islam datang menekankan sikap moderat dalam mengimani Nabi Isa sebagai hamba Allah sebagaimana manusia yang lain dan sekaligus utusan Allah. Dalam hal pendidikan akhlak dan tasawuf, Islam Nusantara mengajarkan sikap moderat dalam persoalan tata kelola hati. Dalam sejarah perkembangan Islam, ilmu tasawuf pernah disalahpahami sebagai gerakan menjauhi kehidupan dunia secara membabi buta dan hanya fokus pada urusan akhirat. Kenyataan ini menjadikan tasawuf sebagai kambing hitam di balik kemunduran Islam. Islam Nusantara hadir untuk mengajarkan sikap moderat dan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dalam tahap selanjutnya, tasawuf Imam Junaid al- Baghdadi dan Imam al-Gazali dijadikan sebagai tolak ukur tasawuf yang moderat.

Dalam hal pendidikan syariah, Islam Nusantara mengajarkan sikap moderat dalam penerapan hukum-hukum syariah dalam kehidupan umat manusia yang terus mengalami ~~perkembangan. Sejarah perkembangan~~ ilmu Fikih mencatat bahwa ulama terpecah menjadi dua bagian, yakni ulama tekstualis fundamentalis yang cenderung kaku dalam memahami teks syariat (al-Qur'an dan hadis), sehingga mudah mengkafirkan orang lain yang tidak sependapat, serta ulama liberalis yang selalu mengedepankan aspek kemaslahatan hingga terlalu jauh meninggalkan teks syariat. Islam Nusantara hadir untuk mengajarkan sikap moderat dalam penerapan hukum-hukum syariat dengan memadukan antara dalil *naqli* (teks syariat) dan dalil *aqli* (kemampuan akal untuk berijtihad).

c. Moderat dalam metode pembelajaran

Wasathiyah Islam Nusantara dalam metode pembelajaran mencakup dua hal, yaitu model pembelajaran dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pertama, *wasathiyah* dalam model pembelajaran. Islam Nusantara sangat kental dengan metode pembelajaran model tersebut pada sekolah. Model pembelajaran ala pesantren menerapkan model pola asuh. Model ini merupakan model ideal praktik pendidikan yang meniscayakan terciptanya hubungan guru dan murid secara epistemologis, parental, primordial, dan role model.

Hubungan pistemologis tercipta karena keberadaan kiai menjadi representasi keilmuan dalam sebuah sekolah. Ada sekolah yang dikenal sebagai sekolah al- Qur'an karena pengasuhnya adalah ahli al-Qur'an. Ada pula sekolah yang dikenal sebagai pesantren ilmu Fikih, karena pengasuhnya merupakan ahli Fikih. Dengan kata lain, corak sekolah terlihat dari latar belakang keilmuan para pengasuhnya. Tentu akan menjadi daya tarik tersendiri manakala mitologi pesantren dipahami sebagai hasil dari pancaran kharisma kiai dan keilmuannya.

Hubungan parental terwujud karena kiai dianggap sebagai tokoh sentral yang juga menggantikan peran orang tua. Tanggung jawab pendidikan sepenuhnya dipasrahkan oleh orang tua pada pihak pengelola pesantren. Wewenang pesantren mengharuskan para siswa mematuhi seluruh aturan dan kebijakan pengasuh serta menuntut agar para siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah sebagai pencari ilmu sejati. Hubungan primordial terbentuk secara alami dari kultur sekolah karena telah ditanamkan dalam jiwa para siswa bahwa hubungan mereka dengan para guru adalah hubungan yang awet dan transendental. Hubunga ini tidak akan pernah berakhir meskipun santri sudah tamat belajar kemudian ber interaksi di tengah masyarakat.

Hal ini membuktikan bahwa *wasathiyah* Islam Nusantara telah berhasil melahirkan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya yang tetap berpegang teguh pada prinsip dan nilai-nilai Islam, sekaligus juga mampu beradaptasi dengan segala perubahan dan menjawab berbagai tantangan dengan elegan. Kedua, media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi

informasi ini, sekolah-sekolah di Indonesia mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Di Youtube misalkan banyak sekali *channel* milik sekolah yang menyajikan pengajian daring yang diampu oleh para guru sebagai media transfer keilmuan. Dengan memanfaatkan teknologi, kegiatan pembelajaran tidak lagi terbatas dalam lingkungan sekolah yang sempit, tetapi juga mencakup seluruh lapisan masyarakat yang ingin mendalami ilmu agama. Di era globalisasi ini, adalah hal yang sangat penting untuk menguasai teknologi, karena dengan teknologi, dakwah dan pendidikan Islam dapat mencapai seluruh elemen masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan pendekatan *saintifik kontekstual* merupakan suatu keharusan, karena dengan pendekatan tersebut menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasilnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak. Pembelajaran PAI berwawasan Islam wasathiyah diharapkan dapat: *pertama*, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. *Keempat*, peserta didik dapat mengembang seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya di masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Yusuf al-Qaradlawi. 1989. (*al-Khaṣā'is al-‘Ammah fi al-Islām*, Suriah: Muassasah Al Risalah)
- Rahmah Ningsih. 2021. “Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia” dalam *Forum Ilmiah*. Vol. XVIII, No. 2.
- Abd A’la. 2018. *Ijtihad Islam Nusantara*, (Surabaya: LTN PWNu Jawa Timur).
- KH. Khairuddin Tahmid. 2018. (Buletin Al-Ukhwah : *Urgensi Madrasah Da’I Wasathiyah MUI*), Edisi 23 Juni Lampung : Komisi Dakwah MUI Lampung.
- Idris Siregar. 2020. *Islam Nusantara: Sejarah, Manhaj, dan Dakwah Islam Rahmatan lil’Alamin di Bumi Nusantara*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika)
- Akhmad Sahal dan Munawir Aziz. 2015. *Islam Nusantara: dari Ushul Fikih hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan)
- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. 2015. *Konsep Wasathiyah dalam al-Qur’an (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir dan Aysar al-Tafasir)*, dalam *Jurnal al-Nur*, Vol. IV, No. 2)
- Al-Kayyis, Abdurrahman, dkk. 2020. *Risalah Tafsir Ulil Albab*, (Situbondo: Tanwirul Afkar)
- Abu Yasid. 2022. *Prinsip Moderat Paham Ahlus Sunnah wal Jamaah*, (Yogyakarta: Ircisod)
- Suparto Sunoko. 2015. Pengantar Editor, dalam Nunu Ahmad al-Nahidl, *Tradisi Keilmuan Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Cendikiamuda)

Widya Wulandari. Juni 2022. (Implementation of Islamic Education and Wasathiyah Da'wah for Millenial Generation with all-Qur'an Perspective in Facing Society 5.0, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIX, No. 1)